

BAB IV

NILAI-NILAI ISLAM DALAM TRADISI RUWATAN

A. PENGERTIAN TRADISI RUWATAN

Ruwatan adalah upacara membebaskan orang dari nasib buruk yang akan menimpa.³⁷

Tradisi ruwatan menurut masyarakat adalah sebuah upacara yang dilaksanakan bagi orang yang memerlukan, karena ruwatan ini dipercayai untuk menjauhkan dari kesialan atau balak.

Tradisi adalah sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian kita, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu kita atau masa lalu orang lain, ataukah masa lalu tersebut adalah masa lalu yang jauh atau masa lalu yang dekat.³⁸

Tradisi adalah merupakan suatu kebiasaan baik dari nenek moyang terdahulu yang menjadi kepercayaan kemudian diwariskan secara turun temurun. Tradisi bisa berubah sesuai perubahan pola pikir masyarakat di zaman modern. Di Jawa, tradisi tersebut dinamakan adat *kejawen*.

Sebelum kedatangan pengaruh Hinduisme, Jawa telah hidup teratur dengan animisme-dinamisme sebagai akar religiolitasnya dan hukum adat sebagai pranata sosial mereka. Religi animisme-dinamisme yang menjadi akar budaya asli Indonesia cukup memiliki daya tahan yang kuat terhadap pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang telah berkembang maju. Ciri khas

³⁷ Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta), 842.

³⁸ Muhammad Adeb Al Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam* (yogyakarta:lkis,2000), 24.

religi animisme-dinamisme adalah menganut kepercayaan ruh dan daya gaib yang bersifat aktif. Prinsip ruh aktif ialah ruh orang mati yang tetap hidup dan bahkan menjadi sakti seperti dewa, bisa mencelakakan atau mensejahterakan manusia. Melalui perantara dukun, pawang, yang bisa berhubungan langsung dengan kekuasaan gaib. Warisan klenik tersebut masih nampak pada primbon-primbon, misalnya Primbon *Betal Jemur Addammakna, Mujarabat*, dan sebagainya.³⁹

Hinduisme memberikan sastra keagamaan Mahabharata dan Ramayana, epik yang kemudian ikut mengembangkan tradisi wayangan menjadi nilai seni adi luhung bagi masyarakat Jawa. Bahkan sastra keagamaan Mahabharata dan Ramayana juga telah mengangkat konsep satria Jawa menjadi kelas elit Jawa, yakni golongan “kusuma rembesing madu”, yang mengembangkan watak kepahlawanan (kesatria) dalam membina kerajaan-kerajaan besar.⁴⁰

Tradisi (bahasa Latin : *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Atau dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun

³⁹ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003), 43.

⁴⁰ Ibid (Bandung: Teraju, 2003), 54.

baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.⁴¹

Ruwatan merupakan tradisi adat yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat Jawa, pada prakteknya manusia hidup bermasyarakat diatur oleh suatu aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan tertentu yang mengikatnya, sekaligus merupakan cita-cita yang diharapkan untuk memperoleh maksud dan tujuan tertentu yang sangat didambakannya. Aturan, norma, pandangan, tradisi, atau kebiasaan-kebiasaan itulah yang mewujudkan sistem tata nilai untuk dilaksanakan masyarakat pendukungnya, yang kemudian membentuk adat-istiadat. Koentjaraningrat mengatakan bahwa adat-istiadat sebagai suatu kompleks norma-norma yang oleh individu-individu yang menganutnya dianggap ada di atas manusia yang hidup bersama dalam kenyataan suatu masyarakat.⁴²

B. Menurut Pandangan Orang Jawa Dalam Tradisi Ruwatan

Menurut pandangan orang Jawa dalam tradisi ruwatan adalah tradisi ruwatan mempunyai arti terlepas (bebas) dari nasib buruk yang akan menimpa. Ruwatan atau meruwat berarti upaya manusia untuk membebaskan seseorang yang menurut kepercayaan akan tertimpah nasib buruk, dengan cara melaksanakan suatu upacara dan tatacara tertentu. Agar kehidupannya selalu dihindarkan dari malapetaka. Karena sebagian masyarakat Jawa

⁴¹ Pujiwati, Sajogyo, *Sosiologi Pembangunan* (Jakarta: Fakultas Sarjana IKIP, 1985), 90.

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Bandung: Teraju), 55.

mempercayai bahwa sebagian orang yang mempunyai kriteria tertentu di dalam hidupnya, ada nasib buruk yang akan selalu menimpa dirinya. Nasib buruk itu menyangkup semua hal diantaranya adalah tentang sulitnya rezeki, berantakannya kehidupan, terserang penyakit, sulit mendapatkan jodoh.

Oleh karena itu sampai sekarang ruwatan masih dilakukan oleh orang Jawa karena mereka merasa belum tenang atau belum sreg kalau mereka belum melaksanakan tradisi para leluhurnya, karena masyarakat Jawa khawatir kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, atau musibah yang bertubi-tubi menimpanya walaupun secara sosial religius telah menjalankan semua syariat agama.

Para sesepuh Desa Karangpuri menganggap upacara ruwatan sebagai wahana pembebasan para sukerta, yaitu manusia sejak lahir dianggap membawa kesialan, tidak suci, penuh dosa, serta dianggap sebagai sumber dari perbuatan ceroboh. Manusia itu dipercaya akan menjadi mangsa *bethorokolo*, oleh sebab itu manusia tersebut perlu diruwat. Ruwatan dapat juga dipandang sebagai bentuk upaya pelestarian, pengagungan, dan pengembangan budaya tradisi. Akan tetapi sangat disayangkan terhadap tradisi ruwatan yang diwujudkan melalui pagelaran wayang saat ini, karena sebagian besar pagelaran wayang tersebut hanyalah menekankan segi hiburan belakang. Padahal didalam pagelaran wayang tersebut sebenarnya mengandung unsur nilai ritusnya yang sangat penting dan berarti.

Sebagian masyarakat juga ada yang menganggap bahwa upacara ruwatan adalah sesuatu yang tidak perlu untuk dilakukan lagi, mubazdir, pemborosan, tahuyul, dan sebagainya. Karena dimasa sekarang pengaruh perkembangan penalaran masyarakat semakin mantap keyakinannya terhadap agama-agama modern. Akan tetapi dimasa sekarang juga tidak sedikit yang beranggapan bahwa upacara ruwatan tetaplah relevan, meskipun tergolong masyarakat yang elit, yang sehari-harinya telah bergaya hidup modern dan tinggal dikota-kota besar.⁴³

Ada tiga nilai dalam tradisi, yaitu nilai agama, seni, dan solidaritas, berkaitan dengan rasa, yang menurut St. Takdir Alisjahbana bersendi pada perasaan, dan imajinasi. Tradisi ekspresif umumnya berwatak konservatif. Agama misalnya, jika tidak didukung oleh pemikir yang rasional, ia mudah terjerumus ke dalam penghayatan serba mistik dan gaib yang ekstrem dan irasional. Karena itu, yang utama bagi kemajuan umat manusia adalah bagaimana cara mengembangkan budaya yang memiliki keserasian nilai progresif dan ekspresif. Hal ini hanya mungkin jika nilai agama dijadikan sendi utama dan didukung oleh nilai teori dan ekonomi.

Puncak kebudayaan progresif adalah pengembangan cara berpikir ilmiah yang menghasilkan berbagai disiplin ilmu. Sebaliknya, puncak kebudayaan ekspresif bermuara pada kepercayaan mitologis dan mistik. Para pendukung kebudayaan progresif umumnya pecinta ilmu pengetahuan, karena memandang kebudayaan sebagai proses yang selalu berkembang, sehingga

⁴³ Wawancara dengan pak sukodir, usia 50, pada 22 mei 2014

wawasan mereka pun dinamis. Mereka memandang hasil budaya pada suatu zaman adalah bernilai untuk sementara waktu, dan pasti akan diganti oleh hasil budaya yang lebih unggul nilainya.

Para pendukung budaya ekspresif umumnya bersikap statis atau tradisional. Mereka menilai hasil kebudayaan sebagai sesuatu yang final. Misalnya, mereka menyayangkan ditinggalkannya budaya ruwatan, tayuban, wayangan, dan sebagainya. Demikian juga, terpinggirkannya bahasa Jawa halus yang feodalis. Mereka khawatir, anak-anak kini tidak bisa lagi menggunakan bahasa yang santun dan tertib.⁴⁴

C. Nilai-Nilai islam

Proses masuknya nilai islam ke dalam tradisi ruwatan berlangsung sangat panjang, yang tidak bisa dipisahkan dengan proses penyebaran islam di tanah Jawa secara keseluruhan. Penyebaran islam sangat pesat terjadi ketika Majapahit mengalami masa kemunduran. Dalam dan munculnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, pada akhir abad 14 atau awal abad 15.

Berkembangnya Islam di Jawa bersamaan dengan berkembangnya mistisisme dalam dunia Islam yang dianggap sebagai masa kemunduran, oleh karena itu corak Islam berkembang di Jawa juga lebih bernuansa

⁴⁴ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* (Bandung: Teraju, 2003), 3-4.

sufistik. Dalam konteks inilah, nilai-nilai Islam menyusup secara lembut dalam tradisi Jawa termasuk tradisi ruwatan.

Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi ruwatan dapat dibedakan ke dalam dua katagori yaitu nilai simbol dan nilai substantif. Nilai simbolik terdapat dalam simbol pakaian berwarna putih yang terdapat dalam salah satu ritual upacara ruwatan. Secara simbolik, pakaian putih dalam Islam mempunyai arti nilai kesucian dan warna putih inilah yang disukai oleh Nabi. Oleh karena itu nilai Islam yang ingin diajarkan dalam ruwatan adalah nilai kesucian dan kebersihan.

Sedangkan nilai substansif terdapat pada doa'doa yang digunakan dalam ruwatan, dimana syahadat dan basmalah diucapkan sebagai salah satu bagian dari do'a. Begitu juga adanya ritual sedakah dalam ruwatan mengandung nilai Islam untuk menyedahkan sebagian dari rizki supaya terhindar dari balak dan bencana lainnya.⁴⁵

Membaca surat Yasin dan sholawat Nabi dengan maksud agar tercapai apa yang dituju, terlepas dari kesulitan dan terhindar dari bermacam-macam kejahatan, hal itu termasuk amalan yang dibenarkan dalam agama kita. Sayyid Muhammad bin Alawi dalam kitabnya "*Idlohu Mafahimis Sunnah*" menerangkan :

وَمَنْ قَرَأَ سُورَةَ يَسٍ أَوْ غَيْرَهَا مِنَ الْقُرْآنِ لِلَّهِ تَعَالَى طَالِبًا لِبَرَكَاتِهِ فِي الْعُمْرِ وَالْبَرَكَاتِ فِي الْمَالِ وَالْبَرَكَاتِ فِي الصِّحَّةِ
فَأِنَّهُ لَا حَرَجَ عَلَيْهِ وَقَدْ سَلَكَ سَبِيلَ الْخَيْرِ، بِشَرْطِ أَنْ لَا يَعْتَقِدَ مَشْرُوعِيَّةَ ذَلِكَ بِخُصُوصِهِ. فَلْيُشْرَأْ يَسَ ثَلَاثًا

⁴⁵ http://jurnalfalasifa.files.wordpress.com/2012/11/6_titin_nurhayati.

أَوْ ثَلَاثِينَ مَرَّةً أَوْ ثَلَاثِينَ مَرَّةً بَلْ يَشْرَأُ الْقُرْآنَ كُلَّهُ لِلَّهِ تَعَالَى خَالِصًا لَهُ مَعَ طَلَبِ قَضَاءِ حَوَائِجِهِ وَتَحْقِيقِ
 مَطَالِبِهِ وَتَفْرِيجِ هَمِّهِ وَكُشْفِ كَرْبِهِ وَشِفَاءِ مَرَضِهِ، فَمَا الْحَرَجُ فِي ذَلِكَ؟ وَاللَّهُ يُحِبُّ مِنَ الْعَبْدِ أَنْ يَسْأَلَ كُلَّ
 شَيْءٍ حَتَّى مِلْحِ الطَّعَامِ وَإِضْلَاحِ شِسْعِ نَعْلِهِ. وَكَوْنُهُ يَتَّقِدُ بَيْنَ يَدَيْ ذَلِكَ سُورَةُ يَسٍ أَوْ الصَّلَاةَ عَلَى النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا هُوَ إِلَّا مِنْ بَابِ التَّوَسُّلِ بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ وَالْقُرْآنِ الْكَرِيمِ. وَذَلِكَ مُتَّفَقٌ عَلَى
 مَشْرُوعِيَّتِهِ. إهـ إِبْطَاحِ مَفَاهِمِ السَّنَةِ ص: 11

Artinya :

" Barang siapa membaca surat Yasin atau surat lain dalam Al-Qur'an karena Allah dengan niat memohon agar diberkahi umurnya, harta bendanya dan kesehatannya, hal yang demikian itu tidak ada salahnya, dan orang tersebut telah menempuh jalan kebajikan, dengan syarat jangan menganggap adanya anjuran syari'at secara khusus untuk hal itu. Silahkan orang itu membaca surat Yasin tiga kali, tiga puluh kali atau tiga ratus kali, bahkan bacalah Al-Qur'an seluruhnya secara ikhlas karena Allah serta memohon agar terpenuhi hajatnya, tercapai maksudnya, dihilangkan kesusahannya, dilapangkan kesempitannya, disembuhkan penyakitnya dan terbayar hutangnya. Maka apa salahnya amalan tersebut. Toh Allah menyukai orang yang memohon kepadaNya mengenai segala sesuatu sampai dengan urusan garam untuk dimakan atau memperbaiki tali sandal. Adapun orang tersebut sebelum berdo'a membaca surat Yasin atau membaca sholawat Nabi hal itu

hanyalah merupakan tawassul dengan amal shalih dan tawassul dengan Al-Qur'an. Disyari'atkannya Tawassul ini disepakati oleh para ulama.⁴⁶

Beristighatsah dengan niat bertaqarrub dan berdo'a atau memohon kepada Allah mengenai segala urusan, baik urusan yang kecil atau yang besar, adalah termasuk hal yang diperintahkan oleh Allah dan dianjurkan oleh Rasulullah SAW.

Dalam Tafsir Showi juz IV halaman 13 diterangkan :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ. الدَّعَاءُ فِي الْأَصْلِ السُّؤَالُ وَالْتَضَرُّعُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فِي الْخَوَائِجِ الدُّنْيَوِيَّةِ وَالْآخِرَوِيَّةِ الْجَلِيلَةِ وَالْحَقِيرَةِ. وَمِنْهُ مَا وَرَدَ: لَيْسَ أَلْأَحَدُكُمْ رَبُّهُ حَاجَتُهُ كُلُّهَا حَتَّى فِي شِسْعِ تَعْلَاهُ إِذَا انْقَطَعَ. وَقَوْلُهُ أَسْتَجِبْ لَكُمْ أَيُّ أُجِبْكُمْ فِيمَا طَلَبْتُمْ. إِنْ تَفْسِيرِ صَاوِي جُزءِ رَابِعِ ص

Artinya:

"Dan Tuhanmu berfirman "Berdo'alah kepadaKu niscaya akan Aku perkenankan bagimu (Al-Mukmin : 60). Do'a menurut aslinya ,adalah memohon dan merendahkan diri kepada Allah SWT dalam segala kebutuhan duniawi dan ukhrowi, kebutuhan yang besar atau kecil. Ada anjuran untuk berdo'a dalam riwayat hadits : Silahkan salah satu dari kamu sekalian memohon kepada Tuhannya mengenai semua kebutuhannya sampai dengan tali sandalnya yang putus. Firman Allah: "Astajib Lakum" artinya : Aku (Allah) akan memperkenankan kamu mengenai apa yang kamu mohonkan kepadaKu.

Mengadakan selamatan atau menghidangkan hidangan kepada para peserta upacara ruwatan dengan niat shadaqah. Hal ini juga rnengandung banyak

⁴⁶ <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/tradisi-ruawatan>.

fadlilah/keutamaan, antara lain : menyebabkan orang yang bersedekah akan terhindar dari beraneka ragam balak, mushibah dan mara bahaya. Sebagaimana hadits Nabi riwayat dari sahabat Anas, bahwa Nabi SAW bersabda :

الصَّدَقَةُ تَمْنَعُ سَبْعِينَ نَوْعًا مِنْ أَنْوَاعِ الْبَلَاءِ. رواه الخطيب عن أنس رضي الله عنه. إهد الجامع الصغير ص

190

Artinya:

“Shodaqoh itu bisa menolak tujuh puluh macam balak (mushibah)”. HR. Khotib

Dengan demikian hukum ruwatan dengan membaca surat Yasin, shalawat Nabi dan lain sebagainya adalah boleh jika dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bersih dari hal-hal yang terlarang. Bisa juga menjadi haram jika tidak dimaksudkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau mengandung larangan agama, bahkan bisa jadi kufur, jika dimaksud untuk menyembah selain Allah.

إِنْ قُصِدَ بِتَصَدُقِ ذَلِكَ الطَّعَامِ التَّقَرُّبُ إِلَى اللَّهِ لِيَكْفِيَ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْجِنِّ لَمْ يَحْرَمْ، لِأَنَّهُ لَمْ يَتَقَرَّبْ لِغَيْرِ اللَّهِ
كَمَا لَا يَنْجَى لِلْمُصْتَفِ. وَأَمَّا إِذَا قُصِدَ الْجِنُّ فَحَرَامٌ، بَلْ إِنْ قُصِدَ التَّعْظِيمُ وَالْعِبَادَةُ لِمَنْ ذُكِرَ، كَانَ ذَلِكَ كُفْرًا
قِيَاسًا عَلَى نَصِّهَا فِي الذَّبْحِ.

Artinya:

"Apabila menshodaqohkan makanan tersebut dengan tujuan mendekatkan diri (taqarrub) pada Allah agar terhindar dari kejahatan jin, maka tidak haram karena tidak ada taqarrub kepada selain Allah. Apabila ditujukan pada jin, maka haram hukumnya. Bahkan apabila bertujuan mengagungkan dan menyembah pada selain Allah, maka hal itu menjadikan kufur karena diqiyaskan pada nashnya dalam masalah penyembelihan (dzabhi).⁴⁷

⁴⁷ <http://ahlussunah-wal-jamaah.blogspot.com/2011/08/tradisi-ruawatan>.